

yang menolak atas penutupan tersebut. Berbagai banyak pertimbangan penutupan salah satunya terancamannya perekonomian warga sekitar dan segala bentuk profesi yang berkecimpung di Gang Dolly, Meskipun tidak sedikit dampak positif atas penutupan tersebut. Memang Gang Dolly merupakan bisul kota Surabaya tetapi menghilangkan bisul tersebut jelas ada dampak dan efek sampingnya. Permasalahan bisakah Pemkot Surabaya dengan rencana-rencana programnya memberikan jaminan kesejahteraan perekonomian dan sosial kepada warga sekitar dan pelaku yang berkecimpung di Gang Dolly. Seharusnya apabila Pemkot Surabaya sudah memberikan keputusan untuk menutup Gang Dolly adalah harga mati untuk memenuhi kesejahteraan perekonomian dan sosial secara utuh. Walaupun Pemkot Surabaya sudah memberikan tunjangan itu tidak berarti apabila tidak ada tindakan pengontrolan dan pembinaan secara berkala yang membuat mereka bisa mandiri tanpa adanya Gang Dolly. Dan pasca penutupan harus segera terlaksanakan program-program Pemkot yang mengubah wajah Gang Dolly untuk menjadikan lahan perekonomian dan sosial sebagaimana pelakunya merupakan warga sekitar dan yang terdampak penutupan Gang Dolly.²

Dalam hal penutupan wisma Dolly ini juga ada beberapa ulama yang sengaja untuk mendirikan pondok pesantren yang terletak di kelurah Putat Jaya yang sudah di gunakan untuk pengajian serta menampung anak yatim,

² Galih Rahmadani, "Penutupan Dolly mengancam perekonomian berbagai profesi yang ada di dalamnya", <http://gale77.blogspot.com/2014/06/esai-penutupan-dolly-mengancam.html>. (23 Agustus 2015, 12.46)

Upaya pemerintah untuk menutup Wisma Dolly tidaklah mudah yang di bayangkan sebelumnya, Sebab Dolly yang selama ini menjadi tempat tinggal warga yang sekaligus menjadi sumber kehidupan mereka sudah menjadi kebiasaan bahkan para pendatangpun juga ikut mengadu nasib di daerah wisma Dolly, Oleh karenanya pada saat pemerintah Kota Surabaya melakukan penutupan terciptalah suasana yang sangat panas dan menegangkan antara warga dan pemerintah serta ulama, bahkan mereka mengumpulkan para preman dan masyarakat Dolly untuk bertahan dan berupaya menolak keputusan yang dibuat pemerintah yang akan menutup Wisma Dolly yang selama ini menjadi ladang rezeki mereka.

Tetapi pada saat itu keputusan pemkot Surabaya sudah bulat dan tidak bisa di ganggu gugat dan pemerintah sudah menyiapkan dana yang tidak sedikit demi kelancaran penutupan Wisma Dolly dan kemakmuran warga kedepannya. Seperti halnya yang di tuturkan oleh salah satu kepala sekolah yang terletak di daerah dolly yaitu dari kepala sekolah SMP Bahru Ulum bpk Hamim menyatakan:

“Kami sangat setuju dan akan mendukung pemerintah demi kelancaran prosesi penutupan wisma dolly, pada saat penutupan kemarin kami mendapat bagian membekap dana yang turun dari pemerintah, karena dana bisa turun hanya ke bagian lembaga sosial seperti yayasan bahrul ulum, yang kemudian nanti akan di teruskan kepada warga atau kepada pekerja sek komersial (PSK) dan tentunya bukan hanya puluhan ribu saja, melainkan ratusan juta. Untuk saat ini pemerintah akan terus memantau dan melakukan koordinasi dengan kami pasca penutupan Wisma Dolly. Meskipun demikian masih saja ada beberapa wisma yang sengaja membuka kembali dengan modus menyewakan kos-kosan padahal di dalamnya tersedia para PSK yang hendak dijual kepada pelanggannya, padahal pemerintah dan warga sudah sepakat untuk menutup dolly dan pemerintah melarang untuk membuka kembali bahkan mereka sudah di beri dana kopensasi untuk membuka usaha lain,

Dampak terhadap penutupan Gang Dolly pada bagian ekonomi para pencari rezeki di Gang Dolly yang sangat menolak keputusan Walikota Surabaya untuk menutup lokalisasi tersebut. Bukan hanya PSK saja yang memperoleh hasil dari Gang Dolly tetapi ada berbagai macam profesi, contohnya pencuci baju, PKL, penjahit, dan para pekerja yang ada di sekitar Gang tersebut. Menurut lembaga survei yang dilakukan oleh KOPI (Komunitas Pemuda Independen) lebih dari 14.000 orang bergantung hidup pada lokalisasi di Gang Dolly dan Jarak .

Para ulama-ulama besar dan kyai-kyai sangat sepatutnya agar penutupan kawasan Gang Dolly segera dilakukan oleh Walikota Surabaya. Dukungan juga datang dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), organisasi Muhammadiyah, pengurus Wilayah Nahdhotul Ulama (PWNU). Tetapi ironis sekali apabila penutupan tersebut tanpa adanya pemberdayaan masyarakat yang terkena dampak penutupan Gang Dolly. Pemerintah daerah sudah berancang-ancang akan hal ini dengan melakukan pembinaan terhadap yang terdampak. Konflik dan pertentangan didalam. Konflik dan pertentangan didalam dan diantara masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang mengerakan perubahan sosial. Konflik dan pertentangan merupakan diri dasar kehidupan sosial maka perubahan sosial merupakan hal yang umum dan sering terjadi.

Berbagai dampak penutupan lokalisasi Gang Dolly yang positif atau negative dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek kesehatan mungkin sangat positif dalam menurunkan tingkat penyebaran virus HIV/AIDS di kota

Surabaya. Dan mungkin dampak penutupan akan terasa baik karena penyebaran HIV/AIDS akan menurun. Dari aspek lingkungan juga positif dikarenakan disekitar area Gang Dolly akan terisolir dengan lalu lalang PSK keluar masuk. Ini akan menyebabkan remaja dan anak-anak di daerah tersebut terhindar dari pemikiran yang tidak baik dikarenakan mereka tidak akan lagi di jelajahi tontonan para PSK keluar masuk daerah Gang Dolly. Terutama bagi anak-anak yang memasuki umur 7-12 tahun. Karena pada umur tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Begitu juga dengan tingkat keterpengaruhan terhadap lingkungan disekitarnya. Mereka akan berpengaruh dengan apa yang mereka lihat. Tidak jarang banyak kejadian yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak-anak pada umur sekolah dasar (SD). Mereka telah banyak terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Seperti percakapan, tindakan, berkata kotor dan berbau seks. Dari aspek perekonomian mungkin ini akan menjadi hal yang berat yang akan dihadapi pemerintah kota Surabaya dan masyarakat sekitar Gang Dolly dikarenakan mereka sudah bertahun-tahun hidup di daerah tersebut dan mencari rezeki untuk keluarga dari Gang Dolly.

Dari berbagai aspek dan dampak penutupan Dolly, pemerintahan kota Surabaya sudah memberikan program-program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, hal itu masih meragukan bisa dilaksanakan dilapangan. Bukan hanya pelatihan saja bantuan senilai 7,3 miliar tersebut bakal dibagikan kepada 1.449 mantan PSK Gang Dolly. Setiap mantan PSK bakal menerima bantuan senilai Rp 5.050.000. Secara rinci bantuan itu terdiri

atas bantuan usaha ekonomi produktif (UEP) senilai Rp 3 juta, bantuan jaminan hidup Rp 20 ribu per hari selama tiga bulan serta bantuan transportasi pulang ke kampung halaman senilai Rp 250 ribu. Selain bantuan, Kemensos juga memberi motivasi kepada mantan PSK agar bisa kembali ke masyarakat. Hal itu didukung Pemkot Surabaya yang telah memberikan pelatihan keterampilan kepada para mantan PSK. Meski demikian, pihaknya tidak memungkiri adanya kekhawatiran sebagian mantan PSK bakal kembali menjadi PSK. Namun, pihaknya tidak begitu saja lepas tangan setelah penutupan resmi Gang Dolly. Kemensos tetap melakukan pemantauan dan monitoring perkembangan mantan PSK di daerah masing-masing. Dan Pemerintahan Kota Surabaya akan memberikan lapangan pekerjaan kepada warga sekitar dan masyarakat yang terdampak penutupan lokalisasi Gang Dolly. Tetapi semua itu tantangan yang harus di hadapi, Di lapangan beberapa program-program Pemkot Surabaya tidak berjalan seperti yang diinginkan. Semisal banyak sekali PSK masih menjajakan diri di jalan-jalan Surabaya. Mereka tetap menginginkan profesi sebagai PSK karena sebagian mereka sudah sangat nyaman dengan pekerjaan tersebut. Ini menyebabkan akan adanya lokalisasi yang lebih kecil tetapi menyebar di seluruh kawasan Surabaya yang di huni para PSK penghuni Gang Dolly sebelumnya. Dengan adanya lokalisasi yang menyebar ini makin sulit mengontrol keberadaan PSK di kawasan Surabaya. Dan mungkin para PSK tersebut akan berpindah alih ke tempat pijat plus-plus dan karaoke esek-esek. Bukan hanya itu dampak sistematisnya juga sangat besar, mungkin Kota Surabaya akan mengalami

untuk menjaga supaya para mantan pekerja seks komersial (PSK) tidak kembali lagi pada pekerjaannya, meskipun hal yang semacam ini tidaklah mudah. Akan tetapi megajak dan mendampingi dalam hal kebaikan merupakan tugas seorang ulama, yang selama ini menjadi pablik figure atau panutan oleh masyarakat dimanapun itu.

Ketika pusat prostitusi tersebut di tutup oleh pemerintah maka Ulama hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan dampingan melalui pangajian serta pendidikan terhadap masyarakat, peran ulama sangatlah besar dalam pergulatan penutupan wisma Dolly pasalnya ketika penutupan di implementasikan banyak masyarakat yang terdampak dan membutuhkan dampingan atau lawan untuk menyampaikan keluhan isi hatinya apa yang di hadapi selama ini.